

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN  
SOSIAL MELALUI METODE PEMBELAJARAN  
ACTUAL LEARNING**

Oleh: **Nani Ratnawati**  
**Guru SMP Negeri 36 Palembang**  
Email: [nani.ratnawati60@gmail.com](mailto:nani.ratnawati60@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkan metode pembelajaran actual learning pada peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 36 Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 36 Palembang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 s.d April 2018 tahun pelajaran 2017/2018. Subjek yang dimaksud dalam tindakan penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 36 Palembang yang berjumlah 35 peserta didik. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan, yaitu; pra siklus (51,43%), siklus I (65,71%), dan siklus II (88,57%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran actual learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik VIII.1 SMP Negeri 36 Palembang serta metode pembelajaran actual learning ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS.*

**Kata Kunci:** IPS, Metode Pembelajaran Actual Learning

**EFFORTS TO IMPROVE THE RESULTS OF SOCIAL KNOWLEDGE  
LEARNING THROUGH LEARNING METHODS ACTUAL LEARNING**

**Abstract**

*This study aims to determine the learning outcomes of Social Sciences after the actual learning method applied to students in class VIII.1 of SMP Negeri 36 Palembang. This research was conducted in Palembang State Middle School 36. The time of this study was conducted in February 2018 as of April 2018 in the academic year 2017/2018. The subjects referred to in the action of this study were students of class VIII.1 SMP Negeri 36 Palembang, which amounted to 35 students. Data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that learning completeness increased from before the action and after the action, namely; pre cycle (51.43%), cycle I (65.71%), and cycle II (88.57%). The conclusion of this study is that the actual learning method of learning can improve the learning outcomes of VIII.1 students of SMP Negeri 36 Palembang and the actual learning method of learning can be used as an alternative to social studies learning.*

**Keywords:** IPS, Actual Learning Learning Method

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu komponen terpenting dalam menunjang keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru adalah pekerja profesional yang disemangati oleh idealisme untuk mendidik dan sangat menyadari perannya yang strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Dengan berbagai harapan yang dipercayakan kepada guru dan dengan berbagai keterbatasan yang dialaminya guru tetap harus meningkatkan kualitas kerjanya dan tidak berhenti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang pendidikannya.

Untuk melaksanakan profesinya guru memerlukan berbagai macam pengetahuan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman serta kemajuan sains dan teknologi. Pengetahuan tersebut adalah menguasai kurikulum, materi pembelajaran, metode dan teknik evaluasi, serta mempunyai komitmen disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Guru diharapkan mampu menjauhkan para peserta didik dari pendapat bahwa asal naik atau lulus. Bila nilai ujian baik berarti kegiatan belajar sudah benar tidak perlu dipersoalkan lagi.

Seorang peserta didik dapat mengerjakan soal latihan yang diberikan guru dengan tepat sedangkan yang lain dapat berbuat mungkin lebih dari sekedar mengerjakan soal latihan tersebut. Ia mampu mengerjakan latihan tersebut sekaligus memahami konsep yang ada pada soal tersebut. Pendek kata setiap peserta didik memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menerima pelajaran. Pada umumnya dengan mudah guru memberi predikat kepada peserta didik ke dalam kelompok atas (kelompok pandai), peserta didik mana yang dipandang sebagai kelompok rata-rata dan peserta didik mana pula yang terpaksa diperlakukan sebagai kelompok bawah.

Oleh karena itu, proses pendidikan tidak boleh disamakan dengan proses reaksi kimiawi atau proses produksi yang bersifat mekanistik. Alasannya dalam kegiatan sosial tersebut baik guru maupun peserta didik terlibat dalam pendidikan pada hakikatnya adalah pribadi (subjek). Maksudnya setiap manusia memiliki aspek individualitas, manusia adalah pribadi atau subjek yang memiliki diri sendiri, bebas atau otonom, unik, memiliki berbagai potensi.

Seiring dengan upaya tersebut guru diharapkan dapat memahami dan menerima keterbatasan-keterbatasan pada peserta didik. Karena guru tidak hanya

melakukan kegiatan pembelajaran secara rutin tetapi melaksanakan aktivitas yang dinamis yang berusaha mengembangkan kognitif, sikap dan perilaku peserta didik sampai berhasil belajar dan kualitasnya dapat diukur. Karena hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal. Selain itu, fokus pembelajaran tidak hanya pada pencapaian tujuan pembelajaran melainkan juga pada pemberian pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pada umumnya peserta didik beranggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang sulit dipahami dan dimengerti serta menakutkan. Salah satu faktornya adalah cara penyajian atau penyampaian materinya kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik bosan yang pada akhirnya mereka tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru. Guru harus segera mengenali materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang membuat peserta didik bosan. Selain itu proses pembelajaran IPS lebih didominasi oleh sistem pembelajaran tradisional seperti metode ekspositori yang proses pembelajarannya lebih didominasi oleh guru dalam artian guru yang aktif sedangkan peserta didik pasif.

Oleh karena itu, dalam menyampaikan pembelajaran guru tidak hanya mengacu pada salah satu metode mengajar saja. Guru dapat menggunakan berbagai variasi aplikasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan belajar, sifat materi yang akan dipelajari, dan kondisi peserta didik sehingga dapat membantu guru mengurangi rasa takut peserta didik dan rasa bosan peserta didik terhadap pelajaran IPS yang sering dianggap sebagai momok yang menakutkan.

Pada dasarnya pelajaran IPS mempelajari benda-benda konkret, peristiwa-peristiwa, maupun kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi penerapannya belum disadari oleh peserta didik padahal hal tersebut sering terjadi dan dialami peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, metode yang perlu diujicobakan pada pembelajaran IPS adalah metode *actual learning*. Metode *actual learning* ini mengkonstruksikan materi ajar disesuaikan dengan kenyataan yang ditemui peserta didik sehari-hari sehingga materi ajar sesuai dengan kenyataan. Yang

pada akhirnya dapat mendukung proses pemahaman peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berkualitas dalam usaha pemerintah untuk menyiapkan manusia Indonesia agar dapat berkembang menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki pengetahuan dan teknologi sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi ini. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 36 Palembang karena metode *actual learning* belum pernah diterapkan.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui metode pembelajaran *actual learning* pada peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 36 Palembang?. Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah diterapkan metode pembelajaran *actual learning* pada peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 36 Palembang.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik, guru dan sekolah. Hasil penelitian ini sebagai tolak ukur sampai dimana materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *actual learning* dapat diterima dengan baik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, dapat membuat peserta didik aktif dalam belajar sehingga dapat memperoleh prestasi yang baik khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Karena melalui belajar seseorang dapat mengeksplorasikan, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya misal untuk mengikuti proses pendidikan dalam rangka menggali potensi yang ada pada dirinya. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan (Djamarah, 2010:11). Menurut Muhibbinsyah (2009:59) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Selain itu, belajar adalah perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (Slameto, 2010:1.7).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) hasil belajar merupakan hasil dari tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru sedangkan hasil belajar merupakan puncak proses

belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Belajar pada dasarnya bersifat individu jadi tidak mungkin bahwa suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan memberikan hasil belajar yang sama untuk setiap peserta didik. Yang penting disini adalah bagaimana guru dapat memberikan pengalaman yang sama untuk setiap peserta didik walaupun ada perbedaan hasil belajar diantara peserta didiknya. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar maka perlu dilaksanakan pengukuran hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

Tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik (Dimiyati, 2009:259). Menurut Sapriya (2009:19) Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial“, disingkat IPS, adalah nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”. Pengertian pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009:20).

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Maksud bersistem yaitu bahwa suatu kegiatan itu terdiri dari suatu kesatuan yang komponen-komponen penyusunnya saling berhubungan satu sama lain misal pada penelitian ini pada saat penyajian materi pelajaran hal yang dilakukan antara lain menguraikan materi, memberi contoh, memberi latihan, dan lain-lain. Selain itu, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh, memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Hermawan dkk, 2008.11).

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi pelajaran karena setiap materi pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri. *Actual Learning* adalah belajar berdasarkan kenyataan (Bahasa Inggris: *Actual* = nyata, *Learning* = belajar) maksudnya adalah metode

pembelajaran dengan memanfaatkan contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, dimana peserta didik berada. Terutama di lingkungan sekolah pada waktu peserta didik mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif. Peserta didik harus diajak dan dilibatkan dalam tanya jawab terarah, bertanya, memecahkan masalah dan didorong menafsirkan informasi agar dapat diterima oleh akal sehat. Agar peserta didik mengalami proses belajar, kita harus merancang pembelajaran agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Hermawan dkk, 2008:11.5). Metode ini mengajak peserta didik untuk berpikir dan memahami materi pelajaran bukan sekedar mendengar, menerima dan mengingat pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, seorang guru harus mengupayakan dengan berbagai cara terutama metode pembelajaran agar subjek belajar dapat memiliki sejumlah aktivitas belajar seperti mencari, mengolah, informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan dan melakukan transformasi belajar ke dalam kehidupan lain yang lebih luas karena setiap peserta didik memiliki potensi.

Strategi pembelajaran metode *actual learning* yang harus dilakukan guru dalam penerapannya yaitu:

- a) Pusat kegiatan belajar mengajar adalah peserta didik aktif,
- b) Pembelajaran dimulai dari hal yang sudah diketahui dan dipahami peserta didik,
- c) Bangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan membuat materi pembelajaran sebagai hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan,
- d) Guru harus segera mengenali materi pelajaran dan metode pembelajaran yang membuat peserta didik bosan (Aqib, 2004:181).

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam

bentuk ini, tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktif pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak didominasi dan sangat kecil. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 36 Palembang, dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti karena peneliti adalah guru IPS di sana.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 s.d April 2018 tahun pelajaran 2017/2018, karena pada tahun pelajaran ini peneliti guru di SMP Negeri 36 Palembang, pokok bahasan yang disampaikan adalah "fungsi dan peran sumberdaya alam dalam kehidupan manusia". Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 36 Palembang yang berjumlah 35 peserta didik, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas dan teman sejawat lainnya.

Menurut pengertiannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di dalam kelas atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada peserta didik yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah satu strategi pemecahan masalah di dalam kelas yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah di kelas. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi).

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pra Siklus**

**Tabel 1.**  
**Hasil Tes Prasiklus**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Prasiklus</b>
1	Nilai rata-rata tes	74.00
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	18

No.	Uraian	Prasiklus
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	17
4	Persentase ketuntasan belajar	51.43
5	Persentase tidak tuntas belajar	48.57

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75, sebagai berikut: peserta didik yang mendapatkan nilai di atas/sama dengan 75 hanya berjumlah 18 orang dengan persentase 51.43%. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 75 berjumlah 17 orang. Angka ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 85% peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75.

### Siklus I

Adapun rekapitulasi hasil tes formatif pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.**  
**Hasil Tes Pada Siklus I**

No.	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	77.07
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	23
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	12
4	Persentase ketuntasan belajar	65.71
5	Persentase tidak tuntas belajar	34.29

Dari tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran *actual learning* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 77.07 dan ketuntasan belajar mencapai 65.71% atau baru ada 23 peserta didik dari 35 peserta didik yang telah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas 34.29% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut dan guru kurang melatih keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.



Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang mengawasi setiap kelompok secara bergiliran dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu karena pada kegiatan memberikan evaluasi waktunya hampir habis.
- 3) Peserta didik kurang antusias selama pembelajaran berlangsung karena terlihat dari peserta didik sulit untuk mempersentasikan atau menyajikan ke depan kelas.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru dituntut untuk lebih lagi menjelaskan dan mempraktekkan keterampilan diskusi dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik agar kegiatan-kegiatan pada akhir pembelajaran dapat dilakukan .
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih antusias.

## **Siklus II**

Adapun rekapitulasi hasil tes formatif pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.**  
**Hasil Tes Pada Siklus II**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Siklus II</b>
1	Nilai rata-rata tes	82.33
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	31
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas belajar	4
4	Persentase ketuntasan belajar	88.57
5	Persentase tidak tuntas belajar	11.43

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82.33 dari 35 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 31 peserta didik dan 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88.57% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

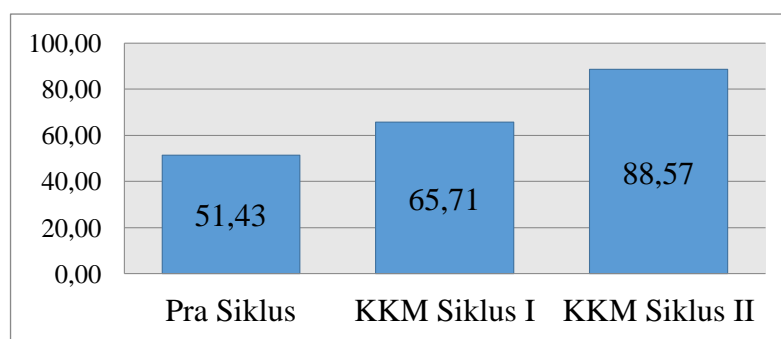
- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 3) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dan mandiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran *actual learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah

disampaikan guru selama ini ketuntasan belajar meningkat dari hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan yaitu; prasiklus (51,43%), siklus I (65,71%), dan siklus II (88,57%). Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.



**Gambar 1.** Diagram Hasil Belajar Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan

#### D. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: metode pembelajaran *actual learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan, yaitu; pra siklus (51,43%), siklus I (65,71%), dan siklus II (88,57%). Penerapan metode pembelajaran *actual learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik hal ini ditandai dengan  $T_2 > T_1 > T_0$ , maka penelitian ini dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran *actual learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar dan hasil belajar peserta didik meningkat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hermawan, Asep H. dkk. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zaenal. (2004). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhibbinsyah. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Roska.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.